

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam Hurlock (1980), menyatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja dimulai dari usia 12 hingga 21 tahun, dimana dibagi menjadi tiga bagian, dengan pembagian 12-15 tahun masa remaja awal, 15-18 tahun masa remaja madya, dan 18-21 tahun masa remaja akhir. Masa remaja madya dimulai dengan kemampuan berpikir yang baru dan teman sebaya masih berperan penting namun individu sudah lebih mampu untuk mengarahkannya sendiri. Remaja mulai mengembangkan kematangan tingkah laku, implusivitas, dan keputusan-keputusan awal yang berkaitan dengan sekolah dan pekerjaan mereka.

Adapun tugas perkembangan remaja madya adalah: mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial laki-laki dan perempuan, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan mencapai kemandirian emosional. Hal ini guna untuk menyiapkan remaja untuk masuk ke pembentukan kepribadian yang lebih matang karena remaja madya cenderung pada kondisi kebingungan identitas karena penilaian mengenai benar atau salah terhadap apa yang sedang mereka pahami. Menurut Hurlock (1999) menyatakan bahwa salah satu tugas perkembangan remaja ialah membentuk dan mempelajari apa yang diharapkan kelompok sosial di lingkungan tempat ia tinggal. Menurut Konopka pada umumnya, usia remaja berada pada jenjang SMA yaitu berkisar antara umur 15 hingga 18 tahun (Yusuf, 2007).

Para siswa yang telah lulus dari SMP dan ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, biasanya akan mencari sekolah-sekolah favorit untuk tempat menuntut ilmu. Adapula siswa yang harus merantau untuk bisa mendapatkan sekolah yang diinginkan. Jika siswa SMA yang

merantau, baik yang indekos maupun tinggal di asrama mereka harus belajar mandiri dan bertanggung jawab kepada dirinya sendiri dan orang lain, agar bisa beradaptasi dengan lingkungan yang baru tanpa adanya pengawasan dari orangtua secara langsung. Salah satu tujuan orangtua untuk menempatkan anaknya untuk bersekolah di luar kota adalah untuk melatih anak menjadi lebih mandiri di samping keinginan anak itu sendiri (kompas.com). Remaja yang merantau akan bertemu dengan orang-orang baru dan memiliki teman-teman baru, suasana baru, dan budaya baru. Mereka akan membentuk lingkungan baru di tempat yang baru sehingga munculnya komunikasi dan aktivitas tanpa pengawasan orangtua. Dampak dari tidak adanya pengawasan orangtua membuat siswa merantau harus mandiri dan sulit untuk berkomunikasi dengan orangtuanya sehingga apabila terjadi masalah pada dirinya harus ditangani sendiri. Siswa-siswa merantau dituntut untuk mengatur segalanya sendiri seperti masalah financial, teman dan budaya. Apabila siswa merantau sulit untuk mandiri maka munculnya kesulitan-kesulitan yang di hadapi, seperti sulit untuk mengontrol uang saku untuk makan dan keperluan lainnya, harus bisa menentukan aktivitas yang harus dilakukan setiap harinya, dan memilih teman yang sesuai dengan dirinya.

Buhrmester (dalam Papalia, 2008) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya merupakan sumber afeksi, pemahaman, panduan moral, tempat bereksperimen, dan *setting* untuk mendapatkan otonomi dan independensi dari orangtua. Seorang anak yang memiliki peluang sosial yang positif maka akan mencapai perkembangan sosial yang matang. Sebaliknya, apabila remaja memiliki peluang yang negatif, maka perkembangan sosialnya akan terhambat (Devi Irawati, 2002).

Siswa yang masih bersama dengan orangtua memiliki fasilitas yang sudah ada di rumah dan realtif tidak perlu memikirkan kebutuhan seperti membeli makan, membeli peralatan mandi,

dan lain-lain karena sudah tersedia di rumah. Siswa yang tidak merantau akan mendapatkan pengawasan lebih dari pada siswa yang merantau. Mereka bisa bertemu dengan keluarga dan bisa mendiskusikan masalahnya bersama dengan keluarga. Siswa yang tidak merantau sudah memiliki teman sebelumnya yang bisa diajaknya berdiskusi dan bertukar pikiran satu dengan yang lain sehingga tidak sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan SMA yang baru

Salah satu sekolah yang memiliki perbandingan yang cukup sama antara siswa yang tinggal bersama dengan orangtua dengan siswa yang merantau adalah SMA “X” kota Malang. Kota Malang dikenal sebagai kota pendidikan sejak zaman Hindia Belanda maka dari itu banyak siswa yang berasal dari luar kota yang menuntut ilmu di kota ini (www.malang.merdeka.com). Sekolah “X” kota Malang yang termasuk sekolah yang sudah lama didirikan, Hingga sekarang jumlah siswa setiap angkatan bisa mencapai sekitar 420 pada tahun ajaran 2017-2018. Siswa-siswa yang menempuh pendidikan di sekolah ini berasal dari kota Malang dan berasal dari luar kota bahkan luar pulau. Siswa-siswa yang baru masuk SMA dengan kata lain kelas X merupakan siswa baru yang belum mengenal secara dekat antara kelompok teman sebaya dan suasana lingkungan tempat mereka tinggal. Mereka harus beradaptasi dengan lingkungan barunya. Siswa SMA “X” kelas X yang tidak merantau harus beradaptasi karena lingkungan sekolah yang memiliki banyak budaya karena banyak memiliki teman-teman yang merantau, begitu pula siswa yang merantau akan beradaptasi dengan lingkungan baru yang belum mereka tempati sebelumnya dan kebudayaan di tempat itu sendiri. Sekolah yang mempunyai misi untuk mewujudkan pendidikan kaum muda Indonesia seutuhnya memiliki perbandingan yang cukup sama antara siswa yang tinggal di Malang dengan siswa yang tinggal di luar kota dan harus beracara atau indekos. Hal ini akan menyebabkan perbedaan proses bersosialisasi karena ada

atau tidaknya kontrol dari orangtua secara langsung. Hal ini juga berkaitan dengan keterbukaan diri setiap siswanya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada guru BK di SMA “X”, masalah yang sering ditangani untuk siswa yang merantau adalah kurang aktif di kelas, sulit bergaul dengan teman yang berada dalam ruang lingkup sekolah, dan memiliki nilai yang di bawah standar kenaikan kelas. Menurut guru BK, siswa merantau malu untuk bertanya kepada guru dan temannya sehingga ia menjadi sulit mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan masalah yang sering terjadi pada siswa yang tidak merantau seperti ribut didalam kelas bersama teman-temannya sesama siswa yang tidak merantau, dan sering datang terlambat

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 10 siswa kelas X SMA “X” yang merantau mengenai permasalahan yang dirasakan saat awal masuk sekolah, yaitu tujuh siswa (70%) mengatakan bahwa permasalahannya adalah susah bergaul dengan teman sekolahnya karena perbedaan bahasa dan takut untuk berkomunikasi dengan mereka, tiga siswa (30%) mengatakan kesulitannya dalam hal pelajaran dan cara mengajar guru-guru disana. Sedangkan dari 10 siswa yang tidak merantau diantaranya lima siswa (50%) mengatakan bahwa susah pelajaran-pelajaran di kelas dan tugas yang banyak, dua siswa (20%) mengatakan bahwa susah untuk berbaur dengan teman-teman dikelasnya, dan tiga orang siswa (30%) mengatakan bahwa tidak ada kesulitan saat awal masuk

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, Perbedaan tempat tinggal dan asal usul siswa kelas X SMA “X” akan menghasilkan cara penyampaian dan komunikasi yang berbeda antar teman sebayanya. Berdasarkan hasil wawancara kepada 10 siswa, enam Siswa yang merantau merasa lebih sulit untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya dikarenakan perbedaan bahasa dan ada dua siswa merantau merasa takut salah untuk berbicara, sehingga

siswa yang merantau lebih merasa kesulitan untuk berkomunikasi. Sedangkan dua lainnya merasa mudah untuk berbaur dengan teman sebayanya. Sedangkan siswa yang tidak merantau, mereka lebih bisa menyesuaikan diri karena sebelumnya mereka memiliki teman dari SMP yang sama sebelumnya dan sudah mengenal satu sama lain. siswa yang tidak merantau pula merasa lebih ingin menunjukkan kesan pertama yang baik saat masuk SMA untuk memiliki lebih banyak teman. Dengan perbedaan sudut pandang tersebut membuat cara pengungkapan keterbukaan diri (*self disclosure*) terhadap teman sebaya menjadi berbeda. Menurut Wheelless dan Grotz (1976) pengungkapan diri (*self disclosure*) adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain

Self-disclosure yang dimiliki siswa, akan membantunya dalam penyesuaian diri. Apabila siswa-siswa tidak memiliki kemampuan *self-disclosure*, maka siswa akan mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. *self-disclosure* yang rendah, dapat dilihat dari gejala-gejala seperti tidak bisa mengeluarkan pendapat, tidak mampu mengeluarkan ide atau gagasan yang ada dalam dirinya, merasa takut jika hendak mengemukakan sesuatu (Johnson, 1990).

Keterbukaan diri sangatlah penting untuk anak remaja yang sedang duduk di bangku Kelas X SMA “X” kota Malang karena keterbukaan diri mempengaruhi keberhasilan seseorang untuk mengembangkan dirinya. Keterbukaan diri juga berarti memberitahukan cara siswa bereaksi terhadap suatu situasi, kemudian menjelaskan dan mendiskusikan pandangan serta pengalaman yang siswa miliki tentang situasi tersebut. *Self-disclosure* terhadap orang lain dapat membantu mereka memahami motivasi, kekuatan, kelemahan dan cara kerja siswa. Pemahaman ini akan membantu orang lain tersebut untuk menentukan cara kerja sama yang efektif dengan diri. Pada gilirannya pemahaman mereka tersebut akan menimbulkan reaksi seperti ajakan untuk bekerja sama atau memberikan ide-ide tertentu. Reaksi tersebut akan menjadi bagian dari *self-*

disclosure dari orang lain terhadap siswa sehingga siswa dapat mengembangkan cara memahami dan mengembangkan kerja sama yang efektif. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan remaja madya untuk menemukan jati dirinya. Para siswa diharapkan untuk dapat memenuhi harapan dorongan pribadi dan sosial untuk membantu mereka menemukan jati dirinya. Hal ini dapat di ekspresikan dengan keterbukaan diri

Menurut De Janasz (2006), manfaat keterbukaan diri ialah memberi manfaat perbaikan secara psikologi, seseorang yang mengalami frustrasi atau kecewa akan cepat bangkit kembali apabila menceritakan masalahnya kepada orang lain. Menceritakan suatu masalah kepada orang yang tepat atau orang yang mau mendengarkan membuat kita lebih memahami permasalahan yang sedang dihadapi. Pendengar yang baik akan dapat memberikan masukan yang dapat memperbaiki perspektif dalam melihat permasalahan. Membuka diri juga akan dapat mengurangi stress atau mengurangi beban yang sedang dipikul. Membuka diri dengan orang lain akan mempererat hubungan, yang pada akhirnya akan menciptakan rasa saling mempercayai. Membuka diri dengan orang lain memberi peluang untuk menggunakan potensi yang dimiliki secara bersama-sama untuk kepentingan bersama. Apabila dalam situasi kerja kelompok, kelompok yang saling mengenal dan saling membuka diri akan lebih mudah menyelesaikan tugasnya daripada kelompok yang anggotanya kurang membuka diri dengan sesamanya. Membuka diri dapat menciptakan lingkungan yang saling mempercayai antara lingkungannya. Orang yang terbuka biasanya memiliki teman yang lebih banyak, lebih ceria dan lebih sukses dari pada yang cenderung tertutup. Pentingnya keterbukaan diri untuk siswa SMA akan membantunya dalam menyelesaikan pendidikannya dan membantunya dalam perkembangan diri seperti kerja sama, proses penyelesaian masalah, dan lain-lain

Self-disclosure dapat dilihat berdasarkan gambaran perilaku dari lima dimensi yaitu: *positive-negative valance*, *depth*, *amount*, *intentionally*, dan *honesty and accuracy*. Pada dimensi *positive-negative valance*, pengungkapan diri yang positif termasuk pernyataan mengenai dirinya yang dapat dikategorikan sebagai pujian, sedangkan pengungkapan diri yang negatif merupakan kritikan tentang dirinya sendiri. Kemudian dimensi kedua adalah *depth*, yaitu pengungkapan informasi mengenai diri secara mendalam yang berisi keunikan dan penyebab seseorang menjadi rentan atau lemah, tujuan seseorang secara spesifik dan kehidupan intim. Dimensi selanjutnya adalah *amount*, yaitu pengungkapan diri dapat dilihat dalam jumlah total informasi yang diberikan. Kemudian dimensi selanjutnya adalah *intentionally*, yaitu pada saat memberikan informasi, apakah seseorang sadar akan informasi yang disampaikan kepada orang lain atau sedang bercampur dengan emosi atau hal lainnya sehingga membuat dirinya tidak sadar dengan apa yang disampaikan kepada orang lain. Dimensi terakhir adalah *honesty-accuracy*, yaitu pengungkapan diri dapat dilihat dari kejujuran seseorang pada saat memberikan pesan atau informasi kepada orang lain.

Dari hasil wawancara ke 10 siswa merantau, tujuh siswa (70%) mengatakan bahwa lebih mudah membicarakan pengalaman negatif mereka seperti kenakalan di masa SMPnya, tiga siswa (30%) lebih mudah untuk menceritakan pengalaman baik mereka untuk menunjukkan kesan pertama mereka ke orang lain. Sedangkan dari hasil wawancara 10 siswa yang tidak merantau, enam siswa (60%) siswa lebih mudah untuk menceritakan pengalaman positif seperti mendapatkan penghargaan saat SMP atau seperti menceritakan sifat-sifat yang ada dalam dirinya, empat siswa (40%) mengatakan bahwa lebih mudah untuk menceritakan pengalaman negatif karena dirinya kurang merasa memiliki pengalaman yang baik.

Berdasarkan wawancara dari 10 siswa merantau, tiga siswa (30%) merasa bisa menceritakan pengalaman yang berkaitan dengan keluarganya atau masalah pribadinya, tujuh siswa (70%) merasa lebih mudah bercerita mengenai kesehariannya. Sedangkan dari 10 siswa yang tidak merantau, enam siswa (60%) bisa menceritakan masalah keluarganya atau masalah pribadinya, empat siswa (40%) sulit untuk menceritakan masalah pribadi.

Dari hasil wawancara kepada 10 siswa yang merantau, enam siswa (60%) diantaranya mengatakan bahwa mereka jarang untuk menceritakan mengenai dirinya sendiri karena merasa kurang nyaman dengan teman-temannya, empat siswa (40%) mereka sering untuk menceritakan mengenai dirinya dan dengan siapapun juga. Sedangkan dari wawancara 10 siswa yang tidak merantau, lima siswa (50%) mengatakan bahwa dirinya adalah anak yang suka sendiri dan kurang bisa menceritakan dirinya sedangkan lima siswa (50%) lainnya mengatakan bahwa mereka dengan mudah untuk bercerita dengan teman-temannya.

Berdasarkan hasil wawancara ke 10 siswa yang merantau, lima siswa (50%) sadar akan informasi yang mereka ceritakan ke orang lain, lima siswa (50%) sering terbawa emosi saat mereka sedang memberikan informasi kepada oranglain sehingga tidak mempedulikan informasi yang diungkapkannya. Sedangkan dari hasil wawancara ke 10 siswa yang tidak merantau, enam siswa (60%) siswa sering terbawa emosi saat sedang memberikan informasi, 4 siswa (40%) dapat mengetahui informasi apa yang mereka sampaikan ke orang lain

Berdasarkan hasil wawancara 10 siswa merantau, lima siswa (50%) mengatakan bahwa mereka menutupi pengalaman yang memalukan dalam hidupnya, lima siswa (50%) menceritakan semua pengalaman baik mereka kepada oranglain secara penuh. Sedangkan hasil wawancara 10 siswa yang tidak merantau, enam siswa (60%) bisa menceritakan secara penuh pengalaman menyenangkan, empat siswa (40%) menceritakan pengalaman perbagian saja.

Uraian yang telah dipaparkan diatas menjelaskan baik siswa kelas X yang merantau dan yang tidak merantau bervariasi. Ada siswa yang merantau bisa tetap memiliki keterbukaan diri begitu pula ada siswa yang tidak merantau kurang memiliki keterbukaan diri. Hal ini dapat menyebabkan proses penyesuaian diri bagi siswa yang baru masuk SMA “X” Malang. Oleh karena itu, penelitian ini akan merumuskan bagaimana perbandingan *self-disclosure* pada siswa kelas X SMA “X” Malang yang merantau dan tidak merantau.

1.2. Identifikasi Masalah

Untuk mengetahui bagaimana perbandingan *self-disclosure* pada siswa SMA kelas X yang tinggal merantau dan yang tidak di SMA “X” Malang

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan *self-disclosure* siswa kelas X SMA “X” Malang yang merantau dan yang tidak merantau.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan derajat dimensi *self-disclosure* yang terdiri dari *positive-negative valance*, *dept*, *amount*, *intentional* dan *honesty-accuracy* pada siswa kelas XSMA “X” Malang yang merantau dan yang tidak merantau.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Untuk memberikan informasi bagi peneliti lain mengenai *self disclosure* pada anak sekolah yang merantau dan yang tidak merantau
- Untuk memberikan informasi mengenai perbedaan *self-disclosure* pada siswa SMA “X” Malang yang merantau dan tidak merantau bidang ilmu psikologi sosial.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Sebagai informasi kepada para siswa kelas X di SMA “X” mengenai pentingnya pengungkapan diri sebagai cara untuk menyelesaikan tugas pendidikannya dan penyelesaian masalah yang dihadapi di sekolah.
- Sebagai tambahan informasi kepada pihak sekolah untuk membantu meningkatkan *self-disclosure* bagi siswa yang memiliki *self-disclosure* rendah siswa-siswa kelas X SMA “X” Malang.

1.5. Kerangka Pikir

Erikson (dalam Sarayati (2016)) Siswa SMA adalah siswa yang mengenyam pendidikan lanjutan setelah sekolah menengah pertama. Usia siswa yang masuk SMA umumnya adalah usia 15 sampai 18 tahun. Mereka akan lebih dekat dengan lingkungan seperti teman sebaya dibandingkan dengan orangtuanya. bergaul dan mengadopsi nilai-nilai dari lingkungan untuk mengambil keputusan sendiri. Erikson (dalam Papalia, 2008), Pada masa ini remaja berada pada tahap *identity vs role confusion*, siswa SMA dihadapkan pada krisis menemukan jati diri, siswa SMA diharapkan untuk dapat memenuhi harapan dorongan pribadi dan sosial untuk membantu mereka menemukan jati dirinya. Hal ini dapat diekspresikan dalam konteks sosial dengan

mengungkapkan keterbukaan diri. Oleh karena itu siswa-siswa Kelas X SMA “X” kota Malang mampu menemukan identitas dirinya dengan keterbukaan diri

Usia siswa SMA berada pada masa remaja tengah yang sedang menentukan dan menemukan jati dirinya dan lebih menekankan pada interaksi dengan teman sebayanya dari pada dengan orangtuanya. Siswa-siswi SMA lebih menyandarkan intimasi dan dukungan kepada teman sebayanya dan mereka lebih membuka rahasianya terhadap teman sebayanya tersebut (Bem& Perry,1990; Buhrmester (1990); Hartup & Stevens, Lauren, 1996 dalam Papalia, 2008). Pertemanan dapat memberikan tempat untuk mengungkapkan pendapat, kelebihan dan kekurangan dan dapat memberi atau diberi bantuan kepada teman sebayanya (Buhrmester, 1990)

Berbagi perasaan emosional dan dukungan emosional lebih ditekankan oleh siswa perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki. Sedangkan siswa laki-laki lebih menekankan pada perbincangan, pada umumnya berupa olahraga, hobi, dan permainan yang sifatnya kompetitif (Blyth & Foster-Clark,1987, Bruhrmester, 1996; Bukowski & Kramer, 1986). Siswa laki-laki lebih nyaman untuk mengekspresikan dukungan teman sebaya dengan menghabiskan waktu bersama dengan temannya, sedangkan siswa perempuan lebih nyaman ketika menceritakan bentuk kekecewaannya dengan temannya (Denton & Zarbatany, 1996)

Siswa Kelas X SMA “X” kota Malang yang merantau akan tinggal di asrama maupun indekos dan akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama dengan temannya karena faktor tempat tinggal itu sendiri. Hal ini guna untuk membuat siswa tersebut menjadi nyaman di tempat tinggalnya, agar siswa tersebut bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Siswa yang tinggal di rumah bisa memiliki keintiman dengan teman sebayanya karena masih mempunyai teman yang dulunya pernah satu sekolah sehingga sudah mengenal satu sama lain. Meskipun begitu siswa yang tinggal di rumah juga harus bisa menyesuaikan diri terhadap

lingkungan sekolah yang baru dengan memiliki siswa pendatang yang jumlahnya cukup banyak. Meskipun siswa yang tinggal di rumah sudah lebih mengenal temannya satu sama lain, mereka juga harus untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya agar tidak berpengaruh pada sosialnya serta pendidikan yang akan di tempuhnya, mereka harus membiasakan diri untuk bisa beradaptasi dengan teman yang merantau. Terlebih lagi siswa yang merantau harus membutuhkan usaha yang lebih kuat untuk bisa beradaptasi dengan budaya dan lingkungan agar tidak berpengaruh pada pendidikan yang sedang mereka jalani. Oleh karena itu para siswa baik yang merantau maupun yang tidak membutuhkan keterampilan sosial salah satunya adalah *self-disclosure* (Buhrmester, 1990).

Self-disclosure merupakan salah satu bentuk dari keterampilan sosial untuk beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Wheelless dan Grotz (1976) mengenai keterbukaan diri adalah pesan apapun tentang diri yang dikomunikasikan kepada orang lain guna untuk mengekspresikan, menjernihkan diri, kendali sosial, dan keabsahan diri. *Self-disclosure* memiliki lima dimensi yaitu, *positive-negative valance*, *depth*, *amount*, *intentionally*, dan *honesty-accuracy*. Keterbukaan diri merujuk pada tinggi rendahnya setiap dimensi. Dimensi pertama adalah *positive-negative valance*, hal ini berkaitan dengan siswa kelas X SMA “X” yang merantau dan bukan perantau yang mengungkapkan secara positif atau negatif mengenai dirinya. Pengungkapan diri yang positif dari siswa kelas X SMA “X” yang merantau dan bukan perantau seperti pujian, prestasi, kelebihan, dan kekuatan yang siswa miliki, sedangkan pengungkapan diri yang negatif seperti kritikan, kelemahan mengenai dirinya sendiri. Contohnya, siswa kelas X SMA “X” dapat mengungkapkan bahwa dirinya pernah mendapat beasiswa saat SMP karena nilainya yang bagus atau mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu pandai untuk menguasai pelajaran-pelajaran yang ada di SMP nya dulu.

Kemudian dimensi kedua, yaitu *depth* merujuk pada keterbukaan diri yang dilakukan apakah dalam atau dangkal. Informasi yang diberikan oleh siswa kelas X SMA “X” yang merantau dan bukan perantau mengenai aspek dari dalam diri dimana berisi keunikan dan hal-hal yang menjadi penyebab dirinya rentan atau lemah, termasuk hal-hal yang bersifat pribadi yang banyak orang lain tidak mengetahuinya, keterbukaan ini dianggap dalam. Keterbukaan diri yang dangkal, termasuk pernyataan-pernyataan yang dangkal dan tidak intim. Contohnya, siswa menceritakan mampu menceritakan masalahnya keluarganya kepada orang lain, ketidaksukaan pada orang lain, suatu rahasia atau pengalaman masa lalu yang tidak di ketahui oleh banyak orang, hal tersebut termasuk dalam keterbukaan diri yang dalam. Sedangkan keterbukaan diri yang dangkal, yaitu siswakeselas X SMA”X” yang merantau dan bukan perantau mengungkapkan informasi umum berupa hobi, minat, serta pengalaman yang tidak memiliki resiko ketika orang lain mengetahuinya contohnya, siswa kelas X SMA “X” membicarakan mengenai kegiatannya selama duduk di bangku SMP.

Dimensi ketiga adalah *amount*, yaitu dilihat dari jumlah total informasi yang diberikan oleh siswa kelas X SMA “X” yang merantau dan bukan perantau. Setiap siswa tidak mengungkapkan jumlah informasi yang sama tentang diri mereka. Ada yang relatif tidak mengungkapkan dirinya namun adapula yang mengungkapkan segala hal mengenai pengalamannya, situasi saat ini, dan tujuan masa depan. Ketika siswa kelas X SMA “X” yang merantau dan bukan perantau melakukan keterbukaan diri dengan banyak informasi yang diberikan, maka orang yang diberikan informasi pun akan secara bebas dapat melakukan keterbukaan diri juga. Namun ketika siswakeselas X SMA “X”, kurang terbuka, maka orang yang mendapatkan informasi harus berhati-hati untuk melakukan keterbukaan diri. Contohnya, siswa kelas X SMA”X” dapat dikatakan melakukan keterbukaan diri yang sering apabila mereka setiap

hari selalu menceritakan peristiwa, perasaan, dan pikiran apapun yang mereka alami merupakan keterbukaan diri dari dimensi *amount* yang tinggi. Sedangkan siswa kelas X SMA "X" yang merantau dan bukan perantau melakukan keterbukaan diri yang jarang menceritakan mengenai pikiran dan perasaan mereka serta hal-hal yang di alami kepada teman-teman sebayanya, maka siswa tersebut melakukan keterbukaan diri dalam jumlah rendah

Dimensi keempat adalah *intentionally*, yaitu kesadaran pada saat memberikan informasi atau pesan mengenai dirinya pada orang lain. siswa kelas X SMA "X" yang merantau dan bukan perantau yang sadar akan informasi yang disampaikan kepada oranglain, akan dapat mengontrol informasi mengenai dirinya yang akan diungkapkan. Namun disisi lain, siswa kelas X SMA "X" yang merantau dan bukan perantau yang sedang bercampur dengan emosi atau hal lainnya, membuat dirinya tidak sadar, dengan apa yang disampaikan pada orang lain. Contohnya, ketika sedang kesal dengan seseorang, mereka akan menceritakan kekesalannya tersebut kepada siapapun orang yang ditemuinya, tanpa menyadari tujuan dari keterbukaan diri yang dilakukan. Sedangkan Siswa kelas X SMA "X" yang merantau dan bukan perantau yang sudah mengetahui tujuan dari cerita yang ingin disampaikan kepada orang lain, maka mereka akan menyadari bahwa perasaan kesal yang diungkapkan memiliki tujuan dan mereka tidak akan menyesali telah mengungkapkan perasaan tersebut.

Dimensi kelima adalah *honesty-accuracy*, yaitu keterbukaan diri dapat dilihat dari kejujuran siswakelas X SMA "X" yang merantau dan bukan perantau saat memberikan informasi yang mereka ceritakan kepada teman-teman maupun orangtua. Selain itu, dilihat juga dari ketepatan informasi yang disampaikan benar-benar terjadi atau sesuai dengan apa yng terjadi atau yang dirasakan oleh siswa tersebut. Contohnya, siswa kelas X SMA "X" yang merantau dan bukan perantau menceritakan peristiwa, perasaan, dan pikiran mereka pada saat sedang kesal

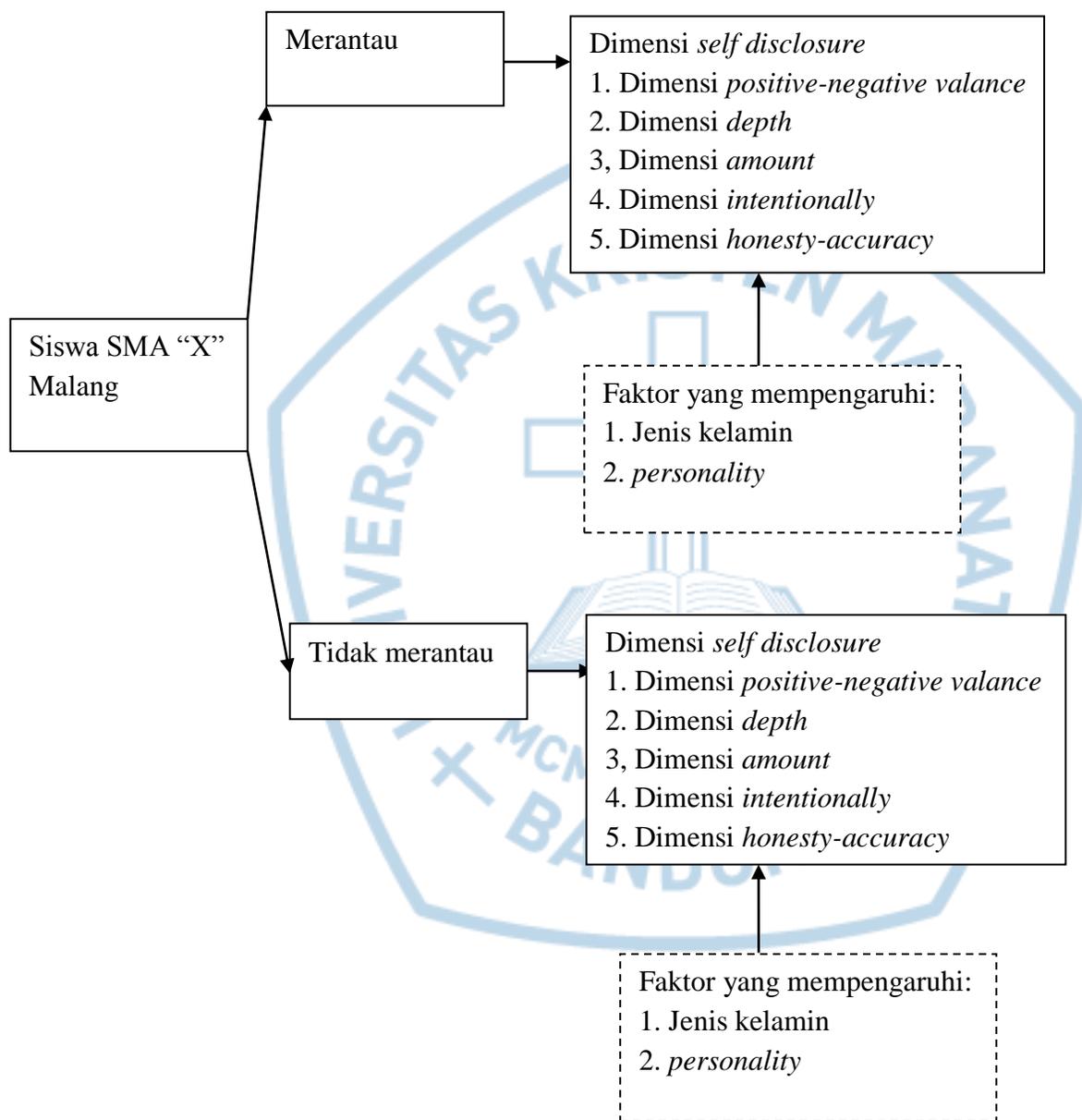
dengan orang lain. Hal yang mereka ceritakan benar-benar terjadi pada diri mereka, bukan dari pengalaman oranglain. Sedangkan siswa kelas X SMA “X” yang merantau dan bukan perantau yang tidak jujur dalam mengungkapkan informasi, mereka akan melebih-lebihkan atau mengurangi informasi mengenai dirinya sendiri biasanya dilakukan untuk menutupi dirinya.

Faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* adalah jenis kelamin dan kepribadian orang itu sendiri. Dilihat dari struktur genetik ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, begitu pula dalam hormon (Goldber dalam York,2004). Dalam segi genetik, ada perbedaan kromosom antara laki-laki yang akan membawa kedua jenis kelamin tersebut mengembangkan strategi untuk menjalani kehidupannya. Laki-laki mungkin lebih menunjukkan sisi agresif, sedangkan perempuan lebih menunjukkan sisi kelembutan. Menurut Berry, dkk (1999) adanya cara pola asuh, peran, dan stereotip yang berbeda terhadap kedua jenis kelamin tersebut. Hal ini berdampak dengan cara kedua jenis kelamin tersebut dalam hal mengungkapkan dirinya. Laki-laki lebih cenderung untuk menceritakan kejadian sehari-harinya atau lelucon, sedangkan wanita lebih cenderung untuk membicarakan hal pribadi kepada teman dekatnya (Tanen dalam Santrock, 2012). Sedangkan dalam Edwards (2006) perkembangan hubungan pada anak perempuan akan bertambah melalui kegiatan verbal, sedangkan laki-laki menekankan pada kegiatan yang berkaitan pada persaingan sehingga memunculkan pihak yang menang dan yang kalah.

Faktor yang mempengaruhi *self-disclosure* lainnya adalah kepribadian dari siswa-siswi itu sendiri. Pada dasarnya setiap melihat orientasi terhadap dunia, tergantung dari kepribadiannya sehingga orientasi siswa yang satu dengan yang lain bisa berbeda. Orientasi ini ada yang memiliki arah keluar (*ekstrovert*) dan ke dalam (*introvert*). Jung (Lestari dkk, 2001) menegaskan bahwa ciri dari orang *ekstrovert* sebagai orang yang terbuka. Sedangkan orang yang memiliki

tipe kepribadian *introvert* memiliki ciri sebagai orang yang tertutup. Orang yang memiliki kepribadian *ekstrovert* biasa lebih senang pada suasana yang ramai dan senang berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan ciri siswa yang memiliki kepribadian *introvert* biasanya lebih senang untuk berada di tempat yang sedikit orang dan kurang ingin berkomunikasi dengan orang lain. Menurut Darlega (1987) tipe kepribadian dapat menjadi faktor yang mempengaruhi *self disclosure*. Di lihat dari kedua tipe kepribadian tersebut maka, siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstrovert* akan memiliki *self-disclosure* yang tinggi, sedangkan siswa yang memiliki tipe kepribadian *introvert* akan memiliki *self-disclosure* yang rendah.





Bagan 1.1. Kerangka Pikir

1.6. Asumsi Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, maka terdapat asumsi sebagai berikut:

- 1) Penyampaian informasi mengenai diri para siswa-siswi dapat dilihat dari 5 dimensi, *valence*, *depth*, *amount*, *intentionally*, dan *honesty-accuracy*
- 2) Pengungkapan diri siswa-siswi dipengaruhi oleh jenis kelamin. Siswa laki-laki lebih positif dalam mengungkapkan diri, siswa wanita lebih dalam untuk mengungkapkan diri
- 3) Pengungkapan diri dipengaruhi tipe kepribadian siswa. Siswa yang memiliki tipe kepribadian *ekstraversi* akan cenderung lebih terbuka.

1.7. Hipotesis penelitian

Berdasarkan kerangka pikir di atas, hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini:

1.7.1. Hipotesis Mayor

Terdapat perbedaan *self disclosure* pada siswa kelas X SMA “X” kota Malang yang merantau dan yang tidak merantau.

1.7.2. Hipotesis Minor

- 1) Terdapat perbedaan *positive-negative valance* pada siswa kelas X SMA “X” kota Malang.
- 2) Terdapat perbedaan *depth* pada siswa kelas X SMA “X” kota Malang.
- 3) Terdapat perbedaan *amount* pada siswa kelas X SMA “X” kota Malang.
- 4) Terdapat perbedaan *intentionally* pada siswa kelas X SMA “X” kota Malang.
- 5) Terdapat perbedaan *honesty-accuracy* pada siswa kelas X SMA “X” kota Malang.